**Pondok Pesantren**

**Dalam Membentuk Karakter Masyarakat**

**Oleh: Abduh**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Aqidah Usymuni Sumenep

**Abstrak**

*Ada beberapa hal yang harus menjadi bahan renungan sekaligus tantangan bagi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. yaitu; tumbuh dan berkembangnya nilai dan sistem westernisasi dan modernisasi yang berdampak negatif pada kehidupan beragama umat Islam, kolonialisme dan imperialism baru sampai pada materilisme dan globalisasi yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran Islam, hedonisem dan merebaknya falsafah profanistik di dunia Barat dan Erofa pada era globalisasi ini. Falsafah ini akan mengkikis sedikit demi sedikit sisi moralitas dan spiritualitas umat Islam sehingga lahir bentuk-bentuk penipuan, tauran antar pelajar, pergaulan bebas, pesta minuman keras, ketidak jujuran, hilangnya rasa nasionalisme, kedisiplinan sehingga pada akhirnya menggrogoti karakter bangsa yang luhur. Dengan tantangan yang cukup komples dan berat ini, mampukah pondok pesantren membentuk karakter masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki kepribadian yang luhur (karakter yang baik)?*

*Dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan masyarakat yang kompleks yang berkaitan dengan kemajunan ilmu pengetahuan dan teknologi maka tidak boleh tidak lembaga pendidikan pesantren harus terus berbenah diri dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam dan terus menerus melakukn pembimbingan terhadap bangsa ini dalam membangun karakter yang luhur agar bangsa ini tetap menjadi bangsa yang bermartabat, bermoral dan memiliki karakter yang luhur.*

*Sebagai salah satu upaya menjawab dari berbagai tantangan moralitas di atas, maka pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus selalu melakukan upaya-upaya pembaharuan dalam pendidikan pondok pesantren. Karena pendidikan itu sendiri dinilai oleh beberapa intelektual muslim sebagai sarana yang cukup strategis untuk mengatasi persoalan moral dan kepribadian bangsa, ketertinggalan, kemunduruan dan kejumudan umat yang selama ini cukup membelenggu kehidupan umat manusia khususnya umat Islam.*

Kata kunci: Pondok Pesantren, Karakter, Masyarakat

Maraknya Prilaku korupsi, suap menyuap, perampokan, pencurian dan perilaku tak bermoral lainnya yang dilakukan kelompok ataupun perorangan di Indonesia tidaklah terlepas dari persoalan rendahnya nilai-nilai moral pancasila dan agama yang tertanam pada diri masyarkat sehingga mereka melakukan apa saja menguntungkan dirinya atau kelompoknya termasuk mengambil hak orang lain dianggap tidak merugikan justru dijadikan kesempatan dikala mereka memangku jabatan strategis. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan sudah saatnya ikut membantu mencegah maraknya persoalan korupsi, suap menyuap dan amoral lainnya yang terjadi di negeri kita tercinta ini. Lembaga pendidikan terutama pesantren diharapkan nanti dapat membantu peserta didik atau santri menjadi warga negara yang baik dan taat melaksanakan niali-naila pancasila dan agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

  Rupanya penyebab utama munculnya perilaku berbagai macam tindak kejahaatan adalah kondisi internal dari individu yang bersangkutan, yaitu rendahnya moralitas dan nilai-nilai agama yang mereka miliki. Orang yang memiliki moralitas tinggi, dan keyakinan yang tinggi dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, hati nuraninya akan menolak atau berontak, apabila dalam dirinya muncul keinginan untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma agama, sosial dan bertentang dengan aturan-aturan atau hukum yang berlaku. Untuk mengatasi berbagai tindak kejahatan khususnya perilaku korupsi saat ini dan di masa yang akan datang, ada dua upaya yang dapat dilakukan, yaitu upaya preventif dan upaya korektif, di antaranya melalui pendidikan, pengawasan, dan  penegakan hukum secara tegas.

Pentingnya penanggulangan korupsi melalui pendidikan merupakan upaya-upaya preventif yang harus dilakukan oleh semua lembaga pendidikan karena selam ini melalui jalur lembaga pendidikan belumlah maksimal dilakukan.

Pondok pesantren hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan yang multifungsi. Pondok pesantren disamping menjadi benteng pertahanan moral sekaligus sebagai pusat penyiaran (dakwah) Islam dan sekaigus sebagai lembaga social masyarakat. Pada awal perkembangannya, Pendidikan di Pondok Pesantren menjadi pendidikan alternatif (penyeimbang) dari pendidikan yang dikembangkan oleh kaum kolonial (Barat) yang hanya bisa dinikmati oleh beberapa orang saja dalam artian hanya orang-orang yang diperbolehkan oleh kaum kolonial. Pendidikan di Pondok Pesantren tetap menjadi pelabuhan umat Islam yang tersingkir secara budaya akibat perlakuan diskriminatif oleh kaum kolonial (para penjajah).

Akan tetapi sekarang pendidikan pondok pesantren dituntut tidak hanya sebagai penyeimbang dan benteng pertahanan moral serta pembangunan karakter bangsa akan tetapi juga dituntut sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif yang berkolaborasi dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. (Nanik Masrurah, 109: 2011)

Ada beberapa hal yang harus menjadi bahan renungan sekaligus tantangan bagi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. yaitu; tumbuh dan berkembangnya nilai dan sistem westernisasi dan modernisasi yang berdampak negative pada kehidupan beragama umat Islam, kolonialisme dan imperialism baru sampai pada materilisme dan globalisasi yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran Islam, hedonisem dan merebaknya falsafah profanistik di dunia Barat dan Erofa pada era globalisasi ini. Falsafah ini akan mengkikis sedikit demi sedikit sisi moralitas dan spiritualitas umat Islam sehingga penipuan, tauran antar pelajar, pergaulan bebas, ketidak jujuran, hilangnya rasa nasionalisme, kedisiplinan dan akhrnya menggrogoti karakter bangsa yang luhur. Dengan tantangan yang cukup komples dan berat ini, mampukah pondok pesantren membentuk karakter masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki kepribadian yang luhur (karakter yang baik)?

Dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan masyarakat yang kompleks yang berkaitan dengan kemajunan ilmu pengetahuan dan teknologi maka tidak boleh tidak lembaga pendidikan pesantren harus terus berbenah diri dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam dan terus menerus melakukn pembimbingan terhadap bangsa ini dalam membangun karakter yang luhur agar bangsa ini tetap menjadi bangsa yang bermartabat, bermoral dan memiliki karakter yang luhur.

Sebagai salah satu upaya menjawab dari berbagai tantangan moralitas di atas, maka pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus selalu melakukan upaya-upaya pembaharuan dalam pendidikan pondok pesantren. Karena pendidikan itu sendiri dinilai oleh beberapa intelektual muslim sebagai sarana yang cukup strategis untuk mengatasi persoalan moral dan kepribadian bangsa, ketertinggalan, kemunduruan dan kejumudan umat yang selama ini cukup membelenggu kehidupan umat manusia khususnya umat Islam.

Dalam perjalanannya, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina karakter, mencerdaskan bangsa, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas, bermoral dan berkarakter bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab pondok pesantren. Oleh karenanya sudah semestinya pondok pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM yang berkarakter dan bermoral ini terus selalu menjaga dan meningkatkan tugas yang diembannya.

Pengembangan dunia pesantren ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Mengembangkan peran pesantren dalam pembangunan karakter merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan di Indonesia.

Dalam kondisi bangsa saat ini krisis moral, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kepribadian (karakter) harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit reformasi gerakan moral bangsa. Dengan begitu pembangunan tidak menjadi hampa dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan.( Saridjo, Marwan. 1996).

Dalam eksistensinya, pesantren pada umumnya bersifat mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Dengan sifat kemandiriannya inilah pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren pun tidak mudah disusupi oleh aliran atau paham dan budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dari latar belakang persoalan diatas muncul sebuah pertanyaan, bagaimanakah peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri?

1. **Pendidikan Karakter**

Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “ Bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan niali-nilai tersebut. termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011:18-19).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat di tegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang di rancang dan melaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadatKarakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

**B). Tujuan Pendidikan Karakter**

Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik (Muhammad rafiq: 2009).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

**C). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, Norma sosial, Peraturan atau hukum, Etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama, Yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Berikut adalah ringkasan butir-butir nilai karakter dan kaitannya dengan nilai utama, Antara lain sebagai berikut :

1. Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

1. Bertanggung jawab

Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

1. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

1. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

1. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

1. Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

1. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

1. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan (Mastukki dkk, 2004).

Nilai-nilai karakter tersebut sangatlah agung. Betapa hebatnya kader-kader muda Indonesia yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Tentu, dibutuhkan perjuangan serius dan kolektif dari seluruh anak bangsa karena nilai-nilai karakter itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, mulai keluarga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, wakil rakyat, media informasi, dan lain sebagainya.

1. **Pendidikan karakter di Pondok Pesantren**

Pendidikan karakter di pesantren dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan pembimbingan sehingga santri atau anak didik menjadi anak yang baik, bermoral dan memiliki karakter yang baik (kepribadian yang baik).

Ada beberapa langkah yang dilakukan pesantren dalam pembentukan karakter santri yaitu dengan cara

1. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran
2. Membuat slogan yang menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah/pesantren
3. Pemantauan atau pengawasan secara terus menerus dari pengurus dan pengasuh pondok pesantren misalnya, terhadap kedisiplinan masuk siswa ke pesantren dan sekolah, kebiasaan saat makan, kebiasaan saat berbicara, saat ada di masjid, jujur dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, kebiasaan mengucapkan salam baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan kebiasaan baik lainnya yang dapat membentuk karakter baik santri.

Sedangkan menurut A. Mufti Ali dalam buku, ***Pesantren berwawasan Lingkungan***, yang ditulis oleh Bahri Ghazali, menjelaskan bahwa ciri-ciri pendidikan atau karakter pendidikan yang ditanamkan di pondok pesantren sebagai berikut;

1. Ada hubungan yang akrab antara santri dengan kiainya. Hubungan baik dan akrab bukan hanya terjalin dalam pondok pesantren tetapi sampai santri itu pulang ke masyarakat tetap terjalin hubungan yang baik dan akrab.
2. Tunduknya santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga menentang agama Islam
3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam podok pesantren. Hidup mewah di pondok pesantren bisa dikatakan tidak ada karena bertentang dengan agama Islam
4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka yang serba dilaksanakan sendiri (mandiri)
5. Jiwa tolong menolong dan persaudaraan di antara para santri sangat mewarnai pergaulan mereka. Hal ini terlihat sekali dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik dalam memasak nasi secara bersama-sama, makan bersama, belajar bersama, atau dalam menyelesaikan pekerjaan lain seperti pembangunan pondok dan lain sebagainya.
6. Pendidikan disiplin di pondok pesantren sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari jadwal berjamaah shalat lima kali sehari, jam belajar, jam makan istirahat dan shalat dan jadwal yang lain diatur oleh pondok pesantren sehingga lahir anak yang disiplin.
7. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren
8. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu, karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama. (Bahri Ghazali, 2002: 33-34)

Sedangkan titik tekan Pendidikan di pondok pesantren bukan pada aspek kognitif, tetapi pada aspek afektif dan psikomotorik. Karena pesantren pada dasarnya tidak terlepas dari misi kenabian yaitu untuk menyempurnakan akhlak atau moral serta mencetak kepribadian yang sempurna (insan kamil).

1. **Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Masyarakat**

Dalam perjalanannya, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina karakter, mencerdaskan bangsa, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas, bermoral dan berkarakter bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, tetapi juga menjadi tanggung jawab pondok pesantren. Oleh karenanya sudah semestinya pondok pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM yang berkarakter dan bermoral ini terus selalu menjaga dan meningkatkan tugas yang diembannya.

Pengembangan dunia pesantren ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Mengembangkan peran pesantren dalam pembangunan karakter merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan di Indonesia.

Dalam kondisi bangsa saat ini krisis moral, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kepribadian (karakter) harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit reformasi gerakan moral bangsa. Dengan begitu pembangunan tidak menjadi hampa dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam eksistensinya, pesantren pada umumnya bersifat mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Dengan sifat kemandiriannya inilah pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren pun tidak mudah disusupi oleh aliran atau paham dan budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Peran pesantren dalam membentuk karakter santri dan masyarakat tidaklah terlepas dari tujuan pesantren itu yaitu menjadikan santri dan masyarakat menjadi hamba Allah yang shaleh, memperoleh keselamatan dunia akhirat. Hal ini seseuai dengan tujuan pendidikan islam. Untuk mencapai tujuan di atas pesantren melakukan atau melakukan beberapa program baik itu bersifat pendidikan dan pengajaran atau dengan menggunakan pembentukan pola hubungan baik, yaitu pola yang di gunakan dalam pembiasaan berhubungan antara santri dengan santri, antara santri dengan pengurus dan hubungan antara pengurus dengan pengurus dalam menanamkan dan mengaplikasikan nilai-nilai islam sehingga para santri memiliki kepribadian yang baik (karakter yang baik), menjadi manusia yang sempurna, beriman dan bertaqwa, bertanggung jawab, disiplin, jujur dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren adalah: Jujur, bertanggungjawab, disiplin, hidup seserhana, kerja keras, percaya diri, Berfikir Logis Kritis,Kreatif dan Inofatif, Mandiri, Cinta Ilmu dan tawadhu’.

Nilai-nilai karakter tersebut sangatlah agung. Betapa hebatnya kader-kader muda Indonesia yang mempunyai nilai-nilai tersebut. Tentu, dibutuhkan perjuangan serius dan kolektif dari seluruh anak bangsa karena nilai-nilai karakter itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, mulai keluarga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, wakil rakyat, media informasi, dan lain sebagainya.

Dengan demikian pondok pesantren di harapkan mampu mencetak santri yang Taqwa, Cakap, Berbudi Luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa serta mampu menempatkan dirinya dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal maupun nonformal dalam rangka membangun manusia seutuhnya.

**Penutup**

Peran Pondok pesantren dalam membentuk karakter santri adalah dengan menanamkan nilai-nilai yang baik, memberikan bimbingan karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan menggunakan pembentukan pola kebiasan dan hubungan baik dengan santri dan masyarakat.

**Daftar Pustaka**

Masrurah, nanik dkk, 2011. Modernisasi Pendidikan Islam ala azzumardi Azra. Yogyakarta: Penerbit Ar ruzz Media.

Ghazali, M Bahri, 2002. Pesantren berwawasan Lingkungan. Jakarta: CV Prasasti

Rofiq, Muhammad, 2009. Ilmu pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan interagtif di Sekolah, keluarga dan masyarakat. Yogyakarta: Penerbit LKIS Group.

Mastukki dkk, 2004. Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren; suatu konsep pengembangan mutu Madrasah. Jakarta: departemen agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam

Saridjo, Marwan. 1996. Bunga rampai pendidikan agama Islam. Jakarta: CV. Amissco.